



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Seotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo

Muhammad Rizal Alma¹, Evi Chamalah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,
Indonesia

rizalalmamhammad@gmail.com

abstrak— Puisi Joko Pinurbo dikenal sebagai perpaduan antara humor, narasi, dan humor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gaya bahasa apa saja yang terdapat pada antologi puisi *Seotong Hati di Angkringan* ciptaan Joko Pinurbo. Jenis penelitian menggunakan jenis pengamatan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh setelah menganalisis sekumpulan puisi *Seotong Hati di Angkringan* ciptaan Joko Pinurbo adalah ditemukannya sebanyak 16 jenis gaya bahasa dengan temuan terbanyak pada gaya bahasa personifikasi sebanyak 38 temuan, disusul hiperbola dengan 19 temuan, dan repetisi dengan 16 temuan. Dari penelitian ini menyatakan bahwa penulis lebih sering menggunakan bahasa kiasan, yaitu personifikasi untuk memperindah puisinya dan menegaskan maknanya.

Kata kunci— Gaya Bahasa, Puisi, *Seotong Hati di Angkringan*

Abstract— Joko Pinurbo's poetry is known as a blend of humor, narrative, and irony. The purpose of this study is to reveal what language styles are found in the poetry anthology *Seotong Hati di Angkringan* created by Joko Pinurbo. The type of research uses the type of observation with qualitative research methods. The results obtained after analyzing a collection of poems *Seotong Hati di Angkringan* created by Joko Pinurbo were found as many as 16 types of language styles with the most findings in the personification language style with 38 findings, followed by hyperbole with 19 findings, and repetition with 16 findings. This study states that the author more often uses figurative language, namely personification to beautify his poetry and emphasize its meaning.

Keywords— Language Style, Poetry, *Seotong Hati di Angkringan*

PENDAHULUAN

Puisi Joko Pinurbo dikenal sebagai perpaduan antara humor, narasi, dan ironi (detikhot.com, 2016). Banyak juga yang mengatakan bahwa beberapa puisi Joko Pinurbo terkenal sebagai cerpen mini (IDNTimes.com, 2016). Harapannya dari puisi yang ditulis dengan gaya penulisan naratif akan lebih banyak orang menyukai puisi dan mudah ditangkap maknanya, tetapi tidak menghilangkan makna-makna filosofis (Bentarabudaya.com, 2021). Puisi-puisi yang tidak ditulis dengan gaya penulisan naratif cenderung lebih membosankan. Oleh karena itu, remaja zaman sekarang

menganggap bahwa puisi itu kuno, alay, membosankan, dan hanya untuk kalangan orang tua (Dictio.id, 2018). Untuk tidak membuat puisi sebagai karya sastra yang membosankan, maka perlu adanya gaya penulisan atau gaya bahasa agar puisi tidak kaku, tidak membosankan, dan tidak alay.

Bahasa dan puisi tidak dapat dipisahkan, karena medium dari puisi itu bahasa. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang belum matang, perlu diolah kembali menjadi karya sastra oleh pengarang. Dalam puisi juga terdapat keestetikan berbahasa yang menimbulkan manipulasi bahasa (Faizun, 2020:68), umpamanya adalah sebuah pita yang melilit kado adalah untuk membantu keestetikan kado. Begitu juga puisi dibungkus oleh majas atau gaya bahasa.

Gaya bahasa yakni gaya pengarang untuk mengekspresikan imajinasinya melalui medium bahasa khusus antara objek satu dengan objek lainnya yang diselaraskan (Panjaitan *et al.*, 2020:73). Watak seorang penulis memengaruhi hasil karyanya, sehingga setiap penulis memiliki gaya penulisan sendiri (Faqihuddin *et al.*, 2017:78). Lebih lanjut (Yadafle *et al.*, 2020:43) menyatakan bahwa gaya bahasa tidak akan objektif, artinya gaya bahasa selalu subjektif.

Seperti yang dinyatakan di muka bahwa gaya penulisan setiap penulis memiliki gayanya sendiri, begitu juga dengan Joko Pinurbo pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* memiliki gaya penulisan sendiri. Joko Pinurbo penyair dengan pemakaian kata-kata yang sederhana, akan tetapi memiliki nilai estetika yang tinggi dan makna yang mendalam pada puisinya (Yanti, 2023:219). Pemilihan sekumpulan puisi *Sepotong Hati di Angkringan* buah hasil Joko Piurbo sebagai objek kajian adalah karena dalam antologi puisi tersebut setiap puisinya memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Penggunaan majas pada puisinya juga demikian. Pemilihan diksi yang unik menghasut minat pembaca untuk terus menelusuri karya-karya puisinya.

Tujuan dari pengkajian ini yakni untuk mengungkap majas yang ada pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo. Manfaat dari pengkajian ini secara praktis menambah khazanah keilmuan mengenai gaya bahasa pada puisi. Selanjutnya manfaat secara teoretis adalah bahwa penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Ada sejumlah penelitian yang bersangkutan paut dengan penelitian ini, yakni penelitian oleh Izzati (2020) dengan judul "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Martyasih sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA". Kemudian penelitian oleh Umami dan Anto (2020) dengan judul "Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Selanjutnya penelitian oleh Syamsiah dan Rosita (2020) dengan judul "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Dear You* Karya Moammar Emka". Lalu penelitian oleh Angesti *et al.* (2021) dengan judul "Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono". Terakhir penelitian oleh Ardin *et al* (2020) dengan

judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan jenis pengamatan dengan metode penelitian kualitatif. Dengan pengamatan peneliti belajar terkait karakter dan makna pada karakter tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2016:256). Peneliti sendiri yakni dijadikan sebagai alat penelitian. Asal pengkajian ini adalah dari sekumpulan puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo yang mana fokus pengkajian ini yakni mengenai majas yang tampak pada antologi puisi tersebut.

Baca dan catat adalah dua cara untuk mengenalisis antologi puisi oleh peneliti. Baca untuk membaca antologi puisi dan menemukan gaya bahasa yang ada di dalamnya. Catat untuk mencatat gaya bahasa yang ditemukan setelah melakukan proses membaca antologi puisi. Untuk mencari sumber berupa buku, artikel jurnal, dan sebagainya, peneliti menggunakan teknik telaah pustaka. Untuk memilah data peneliti menggunakan teknik reduksi data. Lalu dalam penyajian data akan disajikan menggunakan deskripsi naratif singkat dengan mengambil satu bait puisi. Dalam satu bait puisi tersebut terdapat satu atau dua gaya bahasa. Yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan cara mendeskripsikan hasil dan pembasan secara singkat.

Prosedur pelaksanaannya adalah peneliti terlebih dahulu membaca antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*. Kemudian setelah selesai membaca, peneliti mencatat bait yang mengandung gaya bahasa. Pada catatan tersebut peneliti memisahkan berdasarkan kategori gaya bahasa. Selanjutnya peneliti menuliskan bait yang dianggap memiliki gaya bahasa ke bab pembahasan dengan penulisan berupa bait yang dicetak miring. Alat dan bahan yang digunakan adalah pensil, buku, dan antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* ciptaan Joko Pinurbo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umumnya dalam penelitian majas adalah majas pada pokok menurut susunan kalimat dan menurut pada langsung tidaknya makna. Menurut susunan kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesih, dan repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari 21 macam gaya bahasa, yaitu aliterasi, asomansi, anastrof, apofosis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron, sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri dari simile, metafora, alegori, personifikasi, elusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipolase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antrifrasis, dan pun atau paronomasia (Keraf, 2010:124 – 145).

Hasil yang diperoleh setelah menganalisis sekumpulan puisi *Sepotong Hati di Angkringan* ciptaan Joko Pinurbo adalah ditemukannya sebanyak 16 jenis gaya bahasa dengan temuan terbanyak pada gaya bahasa personifikasi sebanyak 38 temuan, disusul hiperbola dengan 19 temuan, dan repetisi dengan 16 temuan. Penelitian ini menggunakan teori Keraf (2010). Berikut peneliti uraikan secara detail gaya bahasa yang ditemukan pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*.

Tabel 1 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

No.	Nama Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Klimaks	3
2.	Antiklimaks	4
3.	Paralelisme	1
4.	Repetisi	16

Tabel 2 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna (Retoris)

No.	Nama Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Aliterasi	3
2.	Asindeton	1
3.	Eufemisme	5
4.	Pleonasme atau Tautologi	2
5.	Erotesis atau Pertanyaan Retoris	1
6.	Koreksio atau Epanortosis	1
7.	Hiperbola	19
8.	Paradoks	7

Tabel 3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna (Kiasan)

No.	Nama Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Simile	1
2.	Metafora	8
3.	Personifikasi	38
4.	Sarkasme	1

A. Berdasarkan Struktur Kalimat

1. Klimaks

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat tiga gaya bahasa klimaks. Berikut peneliti jelaskan.

*“Capek juga mendaki tangga menuju kediamannya.
Napas ngos-ngosan, dengkul letih, padahal saya hanya
bermodal dengkul.....”* (Joko Pinurbo, 2021:68)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa klimaks karena semakin meningkat urutannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Keraf (2010) bahwa klimaks merupakan bentuk gaya bahasa yang menyertakan susunan pemikiran, di mana setiap kali nilai pentingnya semakin meningkat dari ide-ide sebelumnya.

2. Antiklimaks

Terdapat empat gaya bahasa antiklimaks dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*. Berikut peneliti jelaskan.

*"... sementara itu, ia berleha-leha saja
di rumah, minum-minum, berlagak bingung."* (Joko Pinurbo, 2021:48)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa antiklimaks karena urutannya semakin menurun. Hal tersebut sama seperti pendapat Keraf (2010) bahwa antiklimaks adalah penggunaan susunan ide-ide yang diatur secara berurutan mulai dari yang memiliki tingkat penting tertinggi hingga yang memiliki tingkat penting yang lebih rendah.

3. Paralelisme

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat satu gaya bahasa paralelisme. Berikut peneliti jelaskan.

*"... capek ke sana ke mari
mencari kebahagiaan seperti ini."* (Joko Pinurbo, 2021:51)

Bait tersebut dianggap sebagai paralelisme karena kata atau frasa menyinggahi satu peran gramatikal. Hal demikian selaras dengan pendapat Keraf (2010) paralelisme adalah majas yang bertujuan memperoleh kesamaan melalui penggunaan kata atau frasa dengan peran yang mirip pada struktur tata bahasa yang seragam.

4. Repetisi

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat 16 gaya bahasa repetisi. Berikut peneliti jelaskan.

"Berjam-jam duduk...

Berjam-jam bengong...

Berjam-jam suntuk...." (Joko Pinurbo,2010:29)

Dianggap sebagai gaya bahasa repetisi karena ada pengulangan frasa berjam-jam. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa pengulangan suara, suku kata, kata, atau penggalan kalimat yang diduga signifikan untuk memberikan penajaman pada kondisi yang relevan adalah repetisi

B. Berdasarkan Langsung Tidak Makna (Retoris)

1. Aliterasi

Pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat tiga gaya bahasa aliterasi. Berikut peneliti jelaskan.

"Lapis pertama, ilusi.

Lapis kedua, gengsi.

Lapis ketiga, ambisi.

Lapis keempat, tipu diri." (Joko Pinurbo, 2021:49)

Bait tersebut dianggap sebagai aliterasi karena bentuk perulangan konsonan, yakni *L*. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa aliterasi merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pengulangan konsonan yang identik.

2. Asindeton

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat gaya bahasa asindeton. Berikut peneliti jelaskan.

"... pintu, jendela

Kursi, tempat tidur, kamar mandi, toilet..." (Joko pinurbo, 2021:60)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa asindeton karena kata dan frasanya saling terhubung. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa asindeton yakni bentuk majas yang menekankan pada kepadatan dan kesingkatan, di tempat tertentu, beberapa kata, frasa, atau klausa sejajar tidak disatukan oleh kata penghubung.

3. Eufemisme

Pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat lima gaya bahasa eufemisme. Berikut peneliti jelaskan.

"berbahagia dalam hidupnya sebab sampai akhir

hayatnya ayah terus berjerih payah untuk memenuhi" (Joko Pinurbo, 2021:10)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa eufemisme karen pada frasa yang bercetak tebal, yakni sampai akhir hayatnya bermakna meninggal.

Artinya ada penghalusan makna. Hal tersebut selaras dengan pendoat Keras (2010) bahwa eufemisme yakni bentuk majas yang memakai kata-kata dengan makna yang lembut atau arah yang positif.

4. Pleonasme atau Tautologi

Dalam antologi puisi *Seotong Hati di Angkringan*, terdapat dua gaya bahasa tautologi. Berikut peneliti jelaskan.

*“Sudahlah, lebih baik ciptakan
cara-cara baru untuk menikmati
kesepian-kesepianmu, salah satunya
seni bangun pagi yang santuy,
tidak kecut dan cemberut.”* (Joko Pinurbo, 2021:33)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa tautologi karena penggunaan kata untuk menyampaikan ide tidak hanya satu kata saja, melainkan lebih dari satu, yakni *cara-cara, kesepian-kesepianmu*. Keraf (2010) bahwa pleonasme yakni pemakaian kata-kata tidak sedikit dengan yang diharuskan untuk memberikan satu ide atau buah pikiran.

5. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Dalam antologi puisi *Seotong Hati di Angkringan*, terdapat satu gaya bahasa erotesis. Berikut peneliti jelaskan.

*“Kamu tahu apa dosa terbesarmu?
Korupsi. Mencuri uang rakyat.
Bukan.
Menyakiti,
menganiaya,
membunuh orang.
Bukan.
Lantas apa, dong?
Kamu melakukan semuanya
dengan menggunakan nama-Ku
apakah dosa saya bisa diampuni?”* (Joko Pinurbo, 2021:25)

puisi tersebut dianggap sebagai pertanyaan retoris, yakni *apakah dosa saya bisa diampuni?* Berdasar pada bait sebelumnya, maka dosanya dapat diampuni apabila bertobat, dan hal tersebut termasuk pertanyaan yang sia-sia karena sudah ada jawabannya. Selaras dengan Keraf (2010) bahwa erotesis yakni jenis pertanyaan yang diterapkan pada pidato atau tulisan

dengan maksud menciptakan dampak mengena dan penegasan, tanpa menantikan respons.

6. Koreksio

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat satu gaya bahasa koreksio. Berikut peneliti jelaskan.

"Mau misuh dan nangis, eh, keliru tertawa." (Joko Pinurbo, 2021:52)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa koreksio karena ada pengoreksian, yakni pada kata *eh*. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa koreksio adalah bentuk gaya bahasa yang mengawali dengan penegasan suatu hal, namun kemudian mengoreksi atau memperbaikinya.

7. Hiperbola

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat 19 gaya bahasa hiperbola. Berikut peneliti jelaskan.

"Yang tertusuk padamu berdarah padaku," (Joko Pnurbo, 2021:70)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa hiperbola karena penulis memberikan kesan berlebihan pada darah dan perepresentasian *-mu* dan *-ku*. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa hiperbola yakni bentuk majas yang memuat afirmasi yang lewat batas, dengan cara memperbesar atau mengagung-agungkan suatu hal.

8. Paradoks

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat tujuh gaya bahasa paradoks. Berikut peneliti jelaskan.

"Ia mencintai mawar, tetapi takut kepada duri." (Joko Pinurbo, 2021:37)

Bait tersebut dianggap sebagai majas paradoks karena bertentangan dengan fenomena yang ada, bahwa ia mencintai mawar, tetapi faktanya adalah ia takut kepada duri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) paradoks yakni suatu bentuk majas yang mencakup kontradiksi yang jelas dengan kenyataan yang ada.

C. Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna (Kiasan)

1. Simile

Dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*, terdapat satu gaya bahasa simile. Berikut peneliti jelaskan.

".... Seperti perasaan yang tak memerlukan bukti. Seperti cinta yang tak mau ditangkap dan dimiliki." (Joko Pinurbo, 2021:32)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa simile karena membandingkan perasaan dan cinta dengan surat atau hewan yang perlu bukti atau ditangkap. Hal tersebut selaras dengan Keraf (2010) bahwa Smile merupakan perbandingan yang secara terbuka dinyatakan.

2. Metafora

Dalam antologi puisi *Seotong Hati di Angkringan*, terdapat delapan gaya bahasa metafora. Berikut peneliti jelaskan.

"Rumahnya berdiri di tanah tinggi. Hatinya lebih tinggi." (Joko Pinurbo, 2021:48)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa metafor karena membandingkan antara satu hal dengan lainnya yang tidak berhubungan, tetapi dibandingkan untuk menciptakan efek tertentu. Hal tersebut selaras dengan Keraf (2010) bahwa metafora yakni bentuk kemiripan yang memadankan dua hal dengan spontan, tetapi dengan cara yang ringkas.

3. Personifikasi

Dalam antologi puisi *Seotong Hati di Angkringan*, terdapat 38 gaya bahasa personifikasi. Berikut peneliti jelaskan

"Pandemi mengantar kita ke sebuah jalan..." (Joko Pinurbo, 2021:58)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa personifikasi karena corona diibaratkan sebagai manusia yang dapat mengantar seseorang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa personifikasi yakni bentuk majas kiasan yang menggambarkan objek tak hidup seakan-akan memiliki atribut manusia.

4. Sarkasme

Dalam antologi puisi *Seotong Hati di Angkringan*, terdapat satu gaya bahasa sarkasme. Berikut peneliti jelaskan.

*"Kamu tahu apa dosa terbesarmu?
Korupsi. Mencuri uang rakyat.
Bukan.
Menyakiti,
menganiaya,
membunuh orang."*

Bukan.
 Lantas apa, dong?
 Kamu melakukan semuanya
 dengan menggunakan nama-Ku
 apakah dosa saya bisa diampuni?" (Joko Pinurbo, 2021:25)

Bait tersebut dianggap sebagai gaya bahasa sarkasme karena penggunaan kata-kata dari penulis menyindir kelakuan apa yang terjadi di pemerintahan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

SIMPULAN

Kesimpulannya adalah analisis antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* diperoleh 111 gaya bahasa dari 16 jenis gaya bahasa. 16 jenis gaya bahasa tersebut yang paling mendominasi yakni personifikasi dengan 38 temuan, kemudian hiperbola dengan 19 temuan, dan gaya bahasa repetisi 16 temuan. Dari penelitian ini menyatakan bahwa penulis lebih sering menggunakan bahasa kiasan, yaitu personifikasi untuk memperindah puisinya dan menegaskan maknanya.

REFERENSI

- Angesti, T., Sudrajat, R., dan Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14 – 19. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.401>
- Ardin, A. S., Lembah, G., dan Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa dan Sastra*, 5(4) 50 – 59. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713717.pdf>
- Bentarabudaya.Com. (2021). Joko Pinurbo dan Kisah di Sebalik Kabar Sukacinta. Diakses pada 3 Desember 2023, dari <https://www.bentarabudaya.com/warta-bentara/47/joko-pinurbo-dan-kisah-di-sebalik-kabar-sukacinta>
- Detikhot.Com. (2022). 5 Fakta Joko Pinurbo, Penyair Kawakan Yogyakarta yang Penuh Syair Humor. Diakses pada 3 Desember 2023, dari <https://hot.detik.com/book/d-6081077/5-fakta-joko-pinurbo-penyair-kawakan-yogyakarta-yang-penuh-syair-humor>
- Dictio.id. (2018). Mengapa Remaja Zaman Sekarang Kurang Tertarik dengan Sastra? Diakses pada 3 Desember 2023, dari <https://www.dictio.id/t/mengapa-remaja-jaman-sekarang-kurang-tertarik-dengan-sastra/74021>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67 – 82. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>

- Faqihuddin, S., Chamalah, E., dan Setiana, L. N. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 76–82. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/j.5.1.76-82>
- IDNTimes.Com. (2016). Sebelum Terkenal Seperti Sekarang, Penyair Joko Pinurbo Pernah Bakar Ratusan Puisinya. Diakses pada 3 Desember 2023, dari <https://www.idntimes.com/life/education/francisca-christy/sebelum-dikenal-penyair-jok-pinurbo-pernah-bakar-ratusan-puisinya?page=all>
- Izzati, R. R. N. (2020, Desember). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Di Balik Jendela Koruki karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. In *Seminar Nasional Literasi* (No. 5, pp. 631–645). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1703>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan Ke-20. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., dan Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Danau Toba” Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1) 72–80. DOI: <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18341>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-23. Alfabeta: Bandung.
- Syamsiyah, N., dan Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14–26. DOI: <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40>
- Yadafle, R. I., Putra, Y. Y., dan Hafid, A. (2020). Analisis gaya bahasa puisi KH Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 41–55. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/382>
- Yanti, E. (2023). Estetika dalam Kumpulan Puisi “Kepada Cium” Karya Joko Pinurbo (Aesthetics in The Collection of Poetry “Kepada Cium” By Joko Pinurbo). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(2), 219–230. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/15244>